

## KOMODIFIKASI MANTRA DALAM RITUAL PENYEMBUHAN DI LOMBOK (TRANSFORMASI TRADISI MENJADI KOMODITAS MODERN)

Dedi Saputra

Universitas Islam Negeri Mataram, Mataram

email: 230405019.mhs@uinmataram.ac.id

**Abstract:** *Femomena commodification of mantras in traditional healing rituals which continues to undergo transformation into modern commodities. This commodification is a process where cultural elements, such as mantras that were previously sacred and exclusive, are transformed into products that can be commercialized and widely consumed by society at large. This research aims to better understand the dynamics behind this transformation, including the factors that drive the transformation and its impact on the sustainability of cultural traditions. The use of a qualitative approach allows the author to discover commodification phenomena that occur empirically and in depth. To find complete and valid data, researchers used in-depth observation and interview methods. The results of this research prove that the commodification of mantras is driven by economic demands, globalization, high levels of public trust, and modern society's interest in alternative spirituality. Apart from that, the commodification of mantras can also be found in selling products such as amulets, in the form of books, necklaces and even bracelets which are believed to provide protection and healing from disease.*

**Keywords:** *Commodification, Spell, Transformation*

**Abstrak:** Fenomena komodifikasi mantra dalam ritual penyembuhan tradisional yang terus mengalami transformasi menjadi komoditas modern. Komodifikasi ini merupakan proses di mana elemen-elemen budaya, seperti mantra yang dahulu bersifat sakral dan eksklusif, berubah menjadi produk yang dapat dikomersialisasikan dan banyak dikonsumsi oleh masyarakat secara luas. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami dinamika di balik transformasi tersebut, termasuk faktor-faktor yang mendorong terjadinya transformasi serta dampaknya bagi keberlanjutan tradisi budaya. Penggunaan pendekatan kualitatif, memungkinkan penulis menemukan fenomena-fenomena komodifikasi yang terjadi secara empiris dan mendalam. Untuk menemukan data yang lengkap dan valid peneliti menggunakan metode observasi dan wawancara secara mendalam. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa komodifikasi mantra didorong oleh adanya tuntutan ekonomi, globalisasi, tingkat kepercayaan masyarakat yang tinggi, serta minat masyarakat modern terhadap spiritualitas alternatif. Selain itu, komodifikasi mantra juga dapat ditemukan dari adanya produk jualan seperti Jimat, dalam bentuk buku, kalung, sampai gelang yang diyakini bisa memberikan proteksi dan penyembuhan dari penyakit.

**Kata kunci:** Komodifikasi, Mantra, Transformasi

### PENDAHULUAN

Mantra, merupakan bagian dari tradisi spiritual dan kebudayaan lokal, mantra juga telah lama menjadi elemen

penting dalam berbagai ritual atau media penyembuhan. Mantra merupakan salah satu produk budaya yang sering muncul dalam praktek tradisi budaya masyarakat manapun terutama pada kalangan masyarakat tradisional.

Eksistensi mantra juga pernah mewarnai masyarakat di nusantara, dan hingga saat ini masih banyak bisa kita temukan praktek-praktek mantra dengan karakteristik yang khas di berbagai kalangan masyarakat di Indonesia.

Dalam pandangan banyak masyarakat tradisional, mantra dipandang sebagai medium untuk mengkoneksikan manusia dengan kekuatan supranatural, energi alam, atau bahkan kekuatan ilahi yang diyakini mampu menyembuhkan penyakit baik fisik maupun mental. Namun dalam konteks modern saat ini, fenomena komodifikasi seringkali mengambil peran untuk mengubah makna dan fungsi mantra yang sebenarnya. Ritual penyembuhan yang dulunya bersifat sakral dan penuh spiritualitas kini berubah dan banyak dimanfaatkan sebagai media pasaran untuk produk budaya dan bahkan jasa kesehatan alternatif.

Proses komodifikasi ini bukan hanya melibatkan transformasi nilai dan makna dari esensi mantra, akan tetapi juga melibatkan aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Bayaknya kasus pemanfaatan mantra sebagai alat komodifikasi seakan mencoreng makna mantra yang sakral menjadi komposisi dalam industri kesehatan dan pariwisata. Hal inilah yang banyak memunculkan perdebatan antara proses pelestarian tradisi dengan kebutuhan ekonomi masyarakat saat ini.

Komodifikasi sendiri merupakan sebuah objek baik material maupun jasa dan ide menjadi komoditas yang dapat diperdagangkan atau diperjual-belikan dalam pasar. Komodifikasi berarti merubah nilai yang sebelumnya tidak bernilai ekonomi menjadi bernilai ekonomi.

Dalam proses ini, komodifikasi dapat memberikan manfaat ekonomi kepada masyarakat atau komunitas lokal. Namun pada sisi yang lain, terdapat kekhawatiran bahwa proses tersebut dapat memudahkan esensi sipitualitas, sakralitas dan autentisitas dari ritual tersebut. Sehingga fenomena tersebut harus dijadikan sebagai bahan edukasi mandiri kepada setiap orang untuk kemudian

membangun *mindset* yang bijak dalam memanfaatkan tradisi budaya yang sudah ada.

Dalam masyarakat Lombok, praktek pengobatan melalui ritual mantra banyak dilakukan oleh masyarakat baik itu masyarakat dengan strata sosial yang berbeda maupun dari tingkat bayi, anak-anak, remaja, dewasa, maupun tua. praktek penyembuhan dengan menggunakan ritual mantra ini sudah dilakukan secara turun-temurun.

Mantra-mantra tersebut banyak diwariskan kepada generasi selanjutnya yang kemudian nanti memiliki peran sebagai subjek dalam prosesi ritual penyembuhan menggunakan mantra tersebut. Namun semakin berkembangnya teknologi, globalisasi dan modernisasi kini telah melunturkan makna sesungguhnya dari mantra tersebut dan tidak sedikit yang memanfaatkannya sebagai ladang pendapatan atau komodifikasi. Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini akan membahas secara mendalam terkait dengan komodifikasi mantra dalam ritual penyembuhan pada masyarakat Lombok.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana komodifikasi mantra dalam ritual penyembuhan memengaruhi makna tradisional serta implikasi sosial dan budaya yang muncul. Dengan pendekatan ini, peneliti harap dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika antara pelestarian budaya dan tekanan modernisasi.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Yang dimana kualitatif deskriptif dimaksudkan sebagai sebuah penelitian untuk mendeskripsikan atau menarasikan hasil penelitian berupa kata-kata tertulis atau lisan, dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif menitik beratkan pada penelitian yang bersifat alamiah dan dilakukan dengan metode yang alamiah

pula. Sedangkan Denzim dan Lincoln mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan fokus pada persoalan komodifikasi tradisi atau budaya penyembuhan menggunakan mantra. Data penelitian ini akan peneliti dapatkan melalui observasi dan wawancara secara mendalam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komodifikasi

#### Pengertian Komodifikasi

Komodifikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai sebuah kegiatan perubahan sesuatu menjadi komoditas (barang dagangan yang dapat diperjual belikan). Komodifikasi secara lebih spesifik dimaknai sebagai sebuah proses merubah nilai pakai menjadi nilai tukar. Komodifikasi secara etimology berakar dari kata *commodity* yang bermakna barang atau komoditas, ini berarti komodifikasi merupakan proses menjadikan sesuatu yang bernilai ekonomi atau bisa diperdagangkan. Dalam konteks budaya, komodifikasi banyak mengacu pada transformasi nilai-nilai budaya, sosial, atau bahkan spiritual menjadi produk atau jasa yang dapat diperjual belikan.

Karl Marx adalah orang yang pertama kali memunculkan konsep komodifikasi ke permukaan. Menurutnya, komodifikasi merupakan sebuah proses dimana korelasi antara sosial manusia dan nilai-nilai yang melekat diubah menjadi hubungan benda melalui komoditas. Ini terjadi ketika sesuatu yang awalnya tidak dimaksudkan untuk dijual menjadi bagian dari sistem kapitalis yang berorientasi pada keuntungan.

Dalam konteks budaya komodifikasi banyak didefinisikan oleh para ahli salah satunya adalah Vincent

mosco, dalam pandangannya komodifikasi budaya dalam industri media diartikan sebagai upaya transformasi nilai dan produk budaya atau konten media menjadi produk yang dapat diperjualbelikan. Menurutnya komodifikasi budaya, budaya sering kali menghilangkan makna asli dari budaya tersebut.

### Ciri-ciri Komodifikasi

1. Transformasi Nilai  
Komodifikasi sering kali dilibatkan pada proses nilai-nilai asli suatu objek atau praktik seperti budaya, tradisi, ataupun seni yang kemudian diubah menjadi nilai ekonomi. Ini menunjukkan adanya pergeseran nilai atau makna simbolis menjadi profitabilitas.
2. Penyederhanaan  
Komodifikasi sering menjadi alat untuk menyederhanakan nilai dan makna untuk memudahkan proses komersialisasi. Elemen kompleks dari budaya atau tradisi seringkali disederhanakan dan bahkan dimodifikasi supaya lebih mudah dimengerti dan diterima.
3. Pemasaran dan Branding  
Pada prosesnya komodifikasi ini sering memicu adanya aspek budaya atau tradisi yang dikemas secara menarik melalui strategi pemasaran dan branding agar lebih menarik minat banyak konsumen.

### Dampak Positif dan Negatif Komodifikasi

1. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat  
Komodifikasi budaya dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat. Komoditas budaya yang dikemas sebagai cara untuk lebih membuat produk budaya menarik dapat berimplikasi pada proses pemasaran secara lokal maupun internasional. Ini menunjukkan bahwa komodifikasi dapat membantu perekonomian masyarakat dan meningkatkan perekonomian daerah.
2. Pelestarian Budaya dan Tradisi

Proses komodifikasi mampu berkontribusi terhadap pelestarian budaya. Hal ini dapat terjadi ketika produk-produk tradisi budaya dirawat

dan dilestarikan. Sehingga, produk-produk tradisi budaya tersebut dapat terus relevan dan diminati.

### 3. Pengembangan Inovasi dan Kreativitas

Komodifikasi mendorong terjadinya kreatifitas dan inovasi dalam pengembangan produk budaya. Ini terjadi karena produk-produk tradisional harus menyesuaikan atau beradaptasi dengan trend dan kebutuhan pasar, sehingga, hal tersebut akan memunculkan kreatifitas baru yang tetap mempertahankan entitas dan elemen budaya namun relevan dengan siklus pasar modern.

## Dampak Negatif Komodifikasi

### 1. Hilangnya Nilai Autentik Budaya

Dalam komodifikasi budaya sering kali berdampak dan mengakibatkan penyederhanaan atau bahkan modifikasi budaya untuk terlihat lebih mudah diterima tetapi hal tersebut bisa menghilangkan dan memudahkan nilai-nilai autentik yang terdapat dalam budaya tersebut termasuk juga makna simbolis, atau aspek sakralitas yang melekat pada budaya tersebut.

### 2. Komersialisasi Berlebihan

Proses komodifikasi sering mengakibatkan budaya atau tradisi dibutuhkan semata-mata sebagai komoditas atau barang yang bisa diperjual belikan. Fokus kepada keuntungan ekonomi pribadi maupun kelompok yang sebetulnya berpotensi mengabaikan aspek sosial, moral, kelestarian dan keberlanjutannya.

### 3. Eksploitasi dan Marginalisasi Komunitas Lokal

Pemilik budaya asli terkadang jarang menerima manfaat ekonomi yang setara dari adanya

komodifikasi. bahkan sebaliknya, pihak luar atau pelaku eksternal yang membuat tradisi budaya sebagai alat industri yang justru lebih mendapatkan keuntungan lebih besar. Selain itu, eksploitasi budaya dapat memperburuk ketimpangan ekonomi antara masyarakat lokal dan pihak yang berusaha mengkapitalisasi tradisi budaya tersebut.

### 4. Pergeseran Identitas Budaya

Ketika budaya berusaha untuk dikomersialisasikan atau dikomodifikasi untuk memenuhi selera dan keinginan pasar global maka, akan terjadi resiko atau rawan pergeseran identitas budaya lokal. Dengan demikian akan menimbulkan dilematisasi dalam masyarakat untuk menyesuaikan tradisi budaya mereka dengan harapan pasar, sehingga tradisi budaya mereka terjadi kehilangan keunikan dan keasliannya.

## Pengertian Tradisi

Tradisi merupakan sesuatu yang dilakukan secara turun-temurun dan dilakukan secara berkelanjutan. Tradisi sendiri di kalangan masyarakat sangat erat dilakukan karena merupakan bagian yang secara eksplisit termasuk di dalam hidup masyarakat itu sendiri. Tradisi dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu adat atau kebiasaan turun temurun yang diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat, dengan menganggap dan menilai bahwasanya kebiasaan yang ada ialah yang paling benar dan paling bagus.

Menurut soekanto tradisi merupakan suatu bentuk kegiatan atau tindakan yang dilaksanakan oleh suatu kelompok secara terus-menerus. Van Reusen juga berpendapat bahwa tradisi adalah suatu peninggalan atau warisan, aturan-aturan, kaidah, harta, adat-istiadat dan juga norma. Definisi diatas merupakan bentuk relatif yang dapat berubah dan bahkan sering dipandang sebagai perpaduan antara tingkah laku

dan pola kehidupan manusia secara universal.

Tradisi secara garis besar diartikan oleh pakar-pakar atau ilmuwan secara umum merupakan suatu budaya atau adat istiadat yang diwariskan secara geratif dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari secara berkelanjutan.

Berikut ini beberapa teori dari para ahli terkait dengan tradisi.

1. Menurut E.B Taylor, tradisi adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan lainnya serta kebiasaan yang didapat dari manusia sebagai anggota masyarakat.
2. R. Linton, tradisi menurutnya dipandang sebagai satu konfigurasi tingkah laku yang dapat di pelajari maupun tingkah laku atau tindakan yang dapat dipelajari, dimana unsur pembentukannya didukung dan didorong oleh serta diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya.
3. Koentjaraningrat, menurutnya tradisi adalah keseluruhan sistem, gagasan, milik manusia dengan melalui proses belajar.
4. Selo Soemardjan, tradisi menurutnya adalah buah dari hasil karya, cipta, dan rasa manusia.

Dalam koteks tradisi lisan, mantra menjadi salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Pada prakteknya tradisi mantra banyak digunakan dalam banyak kesempatan dan manfaat yang diyakini secara spiritual dan sakral. Salah satunya adalah tradisi mantra yang digunakan dalam ritual penyembuhan baik penyakit fisik maupun psikis. Praktek ini banyak dilakukan oleh masyarakat suku sasak yang mendiami pulau Lombok. Mereka meyakini bahwa praktek penyembuhan menggunakan mantra sudah banyak dilakukan dan memberi manfaat kesehatan yang baik.

### **Mantra Dalam Ritual Penyembuhan**

Mantra dalam masyarakat sasak merupakan bagian yang tidak terpisahkan

dari tradisi lokal suku sasak. Tradisi mantra adalah tradisi lisan yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Mantra sendiri memiliki fungsi spiritual untuk proses penyembuhan penyakit, mengusir roh jahat atau bahkan dalam konteks memberikan keberkahan. Ritual mantra ini biasanya dilakukan oleh seorang yang dianggap pemangku adat atau pemimpin ritual yang diyakini mempunyai kekuatan supranatural.

Ritual penyembuhan menggunakan mantra adalah salah satu tradisi kultural yang sudah lama berkembang di kalangan masyarakat sasak. Mantra sendiri tidak hanya dijadikan sebagai sarana spiritual, namun juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan kepercayaan. Dalam konteks modern saat ini, banyak terjadi perubahan dimana mantra atau ritual penyembuhan seringkali harus dikomodifikasikan, yaitu diubah menjadi produk atau jasa yang mempunyai nilai tukar ekonomi di masyarakat.

Dalam prakteknya mantra berperan sebagai medium atau wasilah dalam proses penyembuhan yang diyakini datang dari tuhan yang maha esa (Allah SWT). Selain itu dalam penggunaannya, mantra tidak cukup digunakan sebagai satu hal yang berdiri sendiri namun, juga harus melibatkan unsur-unsur lain didalamnya. Unsur-unsur yang biasa digunakan adalah beras, daun sirih, uang tunai, dan bahkan unsur-unsur khusus yang harus ada dalam ritual penyembuhan tersebut, unsur-unsur tersebut biasa disebut dalam bahasa orang sasak sebagai *apah andang*.

*Apah andang* ini menurut masyarakat sasak, selalu akan ada dalam proses ritual penyembuhan menggunakan mantra. Walaupun demikian, *apah andang* ini tidak selalu berisikan besar, uang dan sebagainya juga bisa menggunakan air putih, kayu, tumbuh-tumbuhan atau bahkan tidak ada. Semua itu diadaptasi sesuai dengan jenis penyakit dan kebutuhan pengobatan menggunakan mantra.

### **Komodifikasi Mantra Dalam Ritual Penyembuhan**

Mantra dalam pandangan masyarakat lokal suku sasak dipercayai sebagai medium yang bisa menyembuhkan beberapa penyakit, baik fisik maupun mental. Selain itu mantra juga banyak dipergunakan dalam hal mistisme, seperti mengusir roh jahat ataupun sebagai proteksi bagi diri.

Dalam modernisasi dan globalisasi saat ini, mantra yang sebetulnya memiliki sifat eksklusif kini menjadi populer dan berkembang di kalangan masyarakat, dengan begitu banyak masyarakat yang mencoba atau mengambil keuntungan dan mengkomersialisasikan makna mantra yang sakral untuk kepentingan pribadi masing-masing.

Realitas dan kebutuhan sosial yang terjadi era modern ini, menuntut masyarakat untuk selalu melihat proyeksi yang ada untuk dijadikan bahan komersialisasi. Termasuk juga dalam hal ini adalah komodifikasi mantra. Faktanya, banyak masyarakat memanfaatkan mantra untuk mendapatkan keuntungan. Keuntungan yang didapatkan bisa berasal dari upah yang diberikan saat melakukan ritual pengobatan ataupun atas dasar permintaan dukun itu sendiri.

Komodifikasi mantra yang terjadi saat ini bukan hanya terjadi karena faktor modernisasi tetapi juga merupakan bentuk respons terhadap kebutuhan masyarakat kontemporer yang mengharapkan solusi instan atas permasalahan hidupnya. Ritual penyembuhan ini, yang dahulu hanya bisa diakses oleh mereka yang memahami makna dan tata cara sakralnya, kini dikemas ulang menjadi komoditas yang mudah dijual. Sehingga demikian ini, telah melukai makna esensial mantra yang sakral setelah dipindahkan ke arena komersial.

Komodifikasi mantra ini seringkali menghilangkan aspek budaya dan spiritualitasnya. Dalam konteks ini, mantra banyak dipraktikkan sebagai alat promosi atau penarik perhatian semata, tanpa harus berorientasi pada makna yang sesungguhnya. Ini, dilakukan terkesan

menyederhanakan prosesi ritual tersebut sehingga, dapat lebih mudah diterima oleh masyarakat secara luas.

Meskipun demikian, paradoks yang terjadi adalah di satu sisi, penyebaran mantra melalui pasar dapat memperkenalkan kekayaan budaya kepada khalayak banyak. Namun disisi yang berbeda, hal ini dapat menyebabkan reduksi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Sehingga hal ini juga banyak dimanfaatkan sebagai alat komodifikasi, seperti jimat, buku mantra, kalung, sampai gelang, yang itu banyak diyakini bisa memberikan manfaat kesehatan atau menjaga dirinya dari hal-hal mistis lainnya.

### **Transformasi Tradisi Menjadi Komoditas Modern**

Tradisi merupakan kumpulan praktek-praktek, kepercayaan, seni, atau kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun. Sama halnya yang dikemukakan oleh Tylor bahwa tradisi merupakan keseluruhan aktifitas manusia, baik itu kebiasaan, perilaku, adat-istiadat, seni, moralitas maupun kebiasaan-kebiasaan lainnya. Dalam konteks modern, tradisi yang sebetulnya memiliki fungsi sebagai elemen sosial atau sebuah ritual yang sakral sering kali dijadikan atau bertransformasi menjadi komoditas ekonomi. Proses ini mengikutsertakan adaptasi tradisi untuk mencukupi kebutuhan pasar, baik sebagai produk pariwisata, barang konsumsi, maupun bagian dari industry-industry lainnya.

Transformasi sendiri merupakan bagian yang melibatkan perubahan jaringan-jaring hubungan sosial dan ekologis. Apabila struktur jaringan-jaring tersebut diubah, maka akan berimplikasi pada transformasi lembaga sosial, nilai-nilai, dan pemikiran- pemikiran. Transformasi juga berkaitan erat dengan evolusi budaya manusia.

Transformasi tradisi menjadi komoditas modern adalah proses dimana elemen budaya atau tradisi lokal diadaptasi, dikemas, dan dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau

konsumsi dalam konteks modern. Proses ini melibatkan berbagai aspek, seperti, perubahan fungsi tradisi, penyederhanaan nilai, dan modifikasi bentuk agar sesuai dengan trend yang berkembang di pasar.

Transformasi tradisi menjadi komoditas modern sejatinya bisa dimanfaatkan menjadi peluang positif jika dilakukan dengan cara yang baik dan bijaksana. Sangat penting untuk menjaga dan melestarikan keseimbangan antara nilai-nilai autentik dari tradisi dan penyesuaian agar tradisi dapat terus bernafas serta berkembang di era globalisasi saat ini.

Transformasi tradisi menjadi komoditas modern merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan di era globalisasi saat ini. Proses ini menawarkan peluang untuk melestarikan budaya dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat, akan tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga keaslian dan nilai-nilai tradisional.

Dalam konteks penggunaan mantra sebagai salah satu medium dalam ritual penyembuhan masyarakat di Lombok, sering kali dan tidak sedikit yang banyak mereduksi fenomena ini ke dalam poros komodifikasi. Tradisi mantra dalam penyembuhan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai cara untuk mendapatkan keuntungan personal dan bahkan kelompok. Ditambah lagi dengan adanya digitalisasi dan modernisasi semakin mengakselerasi terjadinya komodifikasi yang terjadi.

Bentuk komodifikasi yang terjadi dalam konteks mantra sebagai

alat penyembuhan banyak ditemukan dalam bentuk barang atau produk-produk yang bisa digunakan sehari-hari, seperti kalung, gelang dan bahkan juga diproduksi dalam bentuk buku. Semua itu sering dijadikan sebagai produk dari tradisi penyembuhan menggunakan mantra menjadi barang atau komoditas yang bisa diperjual belikan.

## SIMPULAN

Komodifikasi yang terjadi pada tradisi mantra di Lombok sangat signifikan dan secara general dilakukan oleh masyarakat secara umum. Banyak faktor yang menyebabkan komodifikasi mantra dalam ritual penyembuhan mengalami transformasi dari adat tradisi yang secara turun temurun dilakukan secara eksklusif kini menjadi bahan atau produk komersial yang dapat diperjual belikan. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang sudah dilakukan diantaranya adalah Faktor ekonomi, globalisasi, kecenderungan masyarakat modern terhadap pengobatan alternatif, serta tingkat kepercayaan masyarakat terhadap ritual penyembuhan menggunakan mantra. Komodifikasi yang terjadi juga banyak ditemukan dalam proses perubahan nilai mantra yang sebelumnya bersifat sakral menjadi bahan atau komoditas dalam bentuk Buku, gelang, dan kalung. Fenomena ini terus mengikis makna-makna sakral dan eksklusif dari tradisi mantra dalam penyembuhan penyakit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, D., & Setiawan, E. (2021). Komodifikasi Kecantikan Muslimah dalam Iklan Wardah. *Prosiding Hubungan Masyarakat* [http://dx.doi.org/10\(v7i1\), 25279](http://dx.doi.org/10(v7i1), 25279).
- Fernandez, P. W. (2011). Komodifikasi perempuan dalam iklan televisi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1)
- Humaeni, A. (2014). Kepercayaan Kepada Kekuatan Gaib dalam Mantra Masyarakat Muslim Banten. *El Harakah: Jurnal Budaya Islam*, 16(1)
- Isnaini, H. (2023). Representasi Tradisi dan Modernitas pada Antologi Puisi Mantra Orang Jawa Karya Sapardi

- Djoko Damono. *Deiksis*, 15(2), 145-158.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014).
- Ningsih, T. (2019). Tradisi saparan dalam budaya masyarakat jawa di Lumajang. *Ibda: Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 17(1)
- Paok, V. T. (2012). *Komodifikasi dalam program pengembangan seni budaya di Jogja TV* (Doctoral dissertation, UAJY).
- Perwira, M., Satiti, E. N., & Pradipta, M. P. Y. (2015). Pengaruh Pengembangan Budaya Tradisi Buka Luwur Terhadap Kemajuan Pariwisata di Kabupaten Boyolali. *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 11(1), 69-78.
- Rofiq, A. (2019). Tradisi slametan Jawa dalam perpektif pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2)
- Rasyati, R. (2018). *Eksistensi Tradisi Kabuenga Dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Di Kecamatan Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Setiawan, B. *Komodifikasi Budaya dan Ekonomi Lokal*. (Jakarta : Pustaka Rakyat, 2019)
- Suryana, E. *Inovasi Produk Lokal Dalam Era Globalisasi*. (Malang : Literasi Nusantara, 2022)
- Umi Chulsum, Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Yoshiko Press, Kashiko, Surabaya, 2006)
- Vane, O. S., & Malihah, E. (2020). Transformasi Nilai-Nilai Bararak Bako Dalam Tradisi Perkawinan Masyarakat Kota Solok. *Sosietas: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(2)
- Wahyuni, D. *Pelestarian Budaya Melalui Komodifikasi*. (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press 2021)
- Wariin, I. (2014). Nilai-nilai kearifan lokal (local wisdom) tradisi memitu pada masyarakat cirebon studi masyarakat desa Setupatok kecamatan Mundu. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 2(1).